
MENINGKATKAN PENGALAMAN WISATAWAN DENGAN SENTUHAN LOKAL DI PULAU PENAWAR RINDU KECAMATAN BELAKANG PADANG KOTA BATAM

Oleh

I Wayan Thariqy Kawakibi Pristiwasa¹, Haufi Sukmamedian², Dailami³, Moh. Thamdzir⁴, Muhammad Farid⁵, Gendis Azhara Nuzwa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam, Kota Batam, Kepri

E-mail: ¹thariqy.kawakibi@yahoo.co.id, ²haufi@btp.ac.id, ³dailami@btp.ac.id,
⁴thandzir@btp.ac.id, ⁵farid@btp.ac.id, ⁶gendis@btp.ac.id

Article History:

Received: 18-04-2025

Revised: 22-04-2025

Accepted: 21-05-2025

Keywords:

Pengalaman Wisata,
Sentuhan Lokal,

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan pengalaman wisatawan melalui penerapan sentuhan lokal di Pulau Penawar Rindu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Pulau ini memiliki potensi wisata yang besar, baik dari segi keindahan alam, budaya lokal, maupun keramahan masyarakatnya. Namun, optimalisasi daya tarik lokal dalam memberikan pengalaman yang otentik kepada wisatawan masih perlu ditingkatkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi lapangan, wawancara dengan pelaku wisata lokal, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal seperti kuliner tradisional, seni pertunjukan, arsitektur khas, serta partisipasi masyarakat dalam pelayanan wisata dapat meningkatkan kepuasan dan keterlibatan wisatawan. Dengan memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata, Pulau Penawar Rindu berpotensi menjadi destinasi unggulan yang berdaya saing di wilayah Kepulauan Riau. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pengembangan paket wisata berbasis budaya lokal dan pelatihan masyarakat sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar

diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. (Sumarto, 2019)

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.

Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan, budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus. Dalam pandangan Jeff Cartwright budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi. (Sumarto, 2019)

Kota Batam sebagai salah satu kota yang terbesar di Provinsi Kepulauan Riau yang pada saat ini telah bertransformasi menjadi sebuah Kota Modern dengan perkembangan pembangunan dan fasilitas yang bertaraf internasional. Kota Batam yang pada awalnya dirancang sebagai Kota Industri dengan dikeluarkannya Kepres No. 41 Tahun 1973 Tentang Daerah Industri Pulau Batam, telah berkembang sangat pesat baik dari segi jumlah penduduk maupun kemajuan pembangunan. Bahkan hingga saat ini Kota Batam menjadi salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. (Presiden Republik Indonesia, 2005)

Kota Batam pada diawal pembangunannya pada tahun 1970 hanya dihuni oleh sekitar 6.000 penduduk. Pada saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat sangat pesat bahkan menjadi salah satu kota dengan perkembangan penduduk terpesat di Indonesia dan dalam tempo 40 tahun penduduk Batam bertumbuh hingga 158 kali lipat. Sehingga pada saat ini jumlah penduduk Kota Batam menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batam pada tahun 2020 mencapai 1.157.882 jiwa, dengan kepadatan 1.206,13 jiwa/ km², yang menyebar di 12 kecamatan (daratan dan hinterland). (Bisnis et al., 2021)

Pesatnya pertumbuhan penduduk Kota Batam tidak lepas dari karena pesatnya perkembangan Kota Batam. Kota Batam menjadi primadona dan memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat Indonesia untuk datang ke Kota Batam baik sebagai pencari kerja,

berwisata atau berkunjung dengan sebab lainnya. Kota Batam pada saat ini bukan hanya sebagai Kota Industri dan alih kapal, tetapi telah berkembang dan memfokuskan pembangunannya menjadi kota dengan destinasi wisata.

Sebagai salah satu kota destinasi wisata yang mana Kota Batam dengan penduduk yang majemuk yang memiliki keragaman suku dan budaya tentu bukan menjadi faktor penghalang bahkan menjadi salah satu factor penunjang dalam perkembangan Kota Batam menjadi Kota Wisata. (Hadi & Widyaningsih, 2020)

Kemajemukan dan berbagai budaya di masyarakat yang dapat membentuk prilaku masyarakat tentu bisa menjadi factor penentu bagi keberhasilan dalam pengembangan Kota Batam sebagai destinasi wisata. Penerimaan dan keterbukaan budaya masyarakat serta prilaku yang positif terhadap wisatawan yang berkunjung menjadi factor utama dalam keberhasilan Kota Batam menjadi Kota Wisata. Sehingga akan tercipta pesona wisata Kota Batam.

Pulau Penawar Rindu dan Kota Batam adalah bagian dari Kepulauan Riau, Indonesia. Untuk memahami latar belakang kesiapan budaya Melayu masyarakat Pulau Penawar Rindu dalam menyambut Batam sebagai kota wisata, perlu diperhatikan beberapa faktor sejarah, geografis, dan budaya.

1. Sejarah Melayu di Kepulauan Riau:

Pulau Penawar dan Batam memiliki sejarah panjang sebagai daerah yang dihuni oleh suku Melayu. Budaya Melayu sangat kental di wilayah ini, mencakup aspek-aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan kuliner Melayu. Sejarah ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat.

2. Pengaruh Multikultural:

Sebagai bagian dari Kepulauan Riau, Pulau Penawar dan Batam juga mengalami pengaruh budaya dari berbagai etnis dan agama. Hal ini menciptakan lingkungan multikultural yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan keberagaman budaya Indonesia.

3. Potensi Pariwisata Batam:

Batam telah berkembang pesat menjadi pusat ekonomi dan industri, dan pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan potensi pariwisata. Masyarakat setempat di Pulau Penawar mungkin merasakan kebanggaan dan antusiasme terkait peluang ekonomi dan promosi budaya yang datang dengan perkembangan sektor pariwisata.

4. Rindu Belakang Padang Kota Batam:

Rindu Belakang Padang adalah ungkapan perasaan nostalgia terhadap keindahan alam dan kehidupan tradisional yang mungkin telah berubah seiring waktu. Hal ini dapat mencerminkan keinginan untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali elemen-elemen budaya Melayu yang mungkin terpinggirkan oleh modernisasi.

5. Kesiapan Masyarakat:

Kesiapan budaya Melayu di Pulau Penawar dalam menyambut Batam sebagai kota wisata bisa dilihat dari seberapa siap masyarakat untuk mengadaptasi diri terhadap perubahan dan seberapa besar keterlibatan mereka dalam mendukung industri pariwisata, seperti menyediakan produk dan layanan yang menggambarkan kekayaan budaya lokal.

6. Upaya Pemerintah Daerah:

Peran pemerintah daerah sangat penting dalam mempromosikan dan melestarikan

budaya Melayu di tengah perkembangan pariwisata. Program-program pendidikan, pelestarian warisan budaya, dan dukungan terhadap industri kreatif lokal dapat memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas budaya setempat. (Ambalegin et al., 2019)

Dengan memahami dan merawat warisan budaya Melayu, masyarakat Pulau Penawar dapat berkontribusi positif dalam menjadikan Batam sebagai destinasi wisata yang menarik, autentik, dan berkesan bagi pengunjung.

Pulau Penawar Rindu, yang terletak di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, menawarkan pengalaman wisata yang unik dengan sentuhan lokal yang kental. Pulau ini tidak hanya memiliki keindahan alam yang mempesona, tetapi juga budaya dan tradisi lokal yang masih sangat terjaga, menjadikannya destinasi yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda. Berikut adalah beberapa pengalaman wisatawan dengan sentuhan lokal yang bisa didapatkan di Pulau Penawar Rindu.

Menikmati Keindahan Alam dan Pantai yang Tenang. Pulau Penawar Rindu dikenal dengan pantai-pantainya yang indah dan tenang, dengan pasir putih yang halus dan air laut yang jernih. Wisatawan dapat menikmati suasana alam yang sejuk, jauh dari keramaian kota. Banyak pengunjung yang datang ke pulau ini untuk bersantai, berjemur, atau sekadar menikmati pemandangan laut yang menenangkan.

Interaksi dengan Komunitas Lokal. Penduduk Pulau Penawar Rindu mayoritas adalah masyarakat Melayu yang ramah. Wisatawan dapat merasakan keramahan dan kehangatan warga setempat, yang dengan senang hati bercerita tentang sejarah dan budaya pulau ini. Banyak wisatawan yang diajak untuk melihat kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk aktivitas tradisional seperti berkebun, memancing, atau membuat kerajinan tangan.

Wisata Kuliner dengan Sentuhan Lokal. Wisatawan di Pulau Penawar Rindu bisa mencicipi berbagai hidangan khas Melayu yang menggugah selera. Salah satu yang terkenal adalah seafood segar, yang langsung diambil dari laut sekitar. Restoran atau warung lokal sering kali menawarkan hidangan seperti ikan bakar, udang, dan kerang dengan bumbu rempah yang khas. Pengunjung juga dapat mencicipi makanan tradisional Melayu lainnya seperti *nasi lemak*, *ikan asam pedas*, dan *gado-gado*. Pengalaman kuliner di sini sering kali disertai dengan cerita dan tradisi memasak dari penduduk setempat.

Menyalami Budaya dan Tradisi Lokal. Pulau Penawar Rindu memiliki banyak nilai budaya yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat. Wisatawan bisa menyaksikan berbagai upacara adat, seperti acara pernikahan tradisional Melayu atau festival lokal yang diadakan sepanjang tahun. Di samping itu, ada juga seni dan kerajinan tangan yang bisa dilihat dan dibeli oleh wisatawan, seperti tenun, anyaman, dan ukiran kayu khas Melayu yang merupakan hasil karya masyarakat setempat.

Aktivitas Laut dan Ekowisata. Wisatawan yang datang ke pulau ini dapat merasakan pengalaman beraktivitas di laut, seperti snorkeling, berenang, atau menyewa perahu untuk menjelajahi sekitar pulau. Beberapa area di sekitar Pulau Penawar Rindu memiliki keanekaragaman hayati laut yang sangat kaya, seperti terumbu karang yang bisa dijadikan tempat untuk snorkeling atau diving. Selain itu, wisatawan juga dapat berinteraksi dengan nelayan lokal, yang dapat memberikan pengalaman langsung tentang cara menangkap ikan atau kehidupan di laut.

Belajar Sejarah dan Legenda Lokal. Pulau Penawar Rindu juga memiliki sejumlah legenda dan cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah pulau tersebut. Salah satu cerita yang populer adalah tentang asal-usul nama "Penawar Rindu," yang menggambarkan hubungan antara pulau ini dengan rasa kerinduan yang dalam, baik itu kerinduan terhadap tanah air, keluarga, atau orang yang kita cintai. Wisatawan bisa mendengarkan cerita ini dari penduduk lokal atau pemandu wisata yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan budaya pulau.

Pengalaman Spiritual. Bagi wisatawan yang tertarik dengan aspek spiritual, Pulau Penawar Rindu juga menawarkan pengalaman yang damai dan menenangkan. Beberapa tempat ibadah, seperti masjid atau musala, menjadi pusat aktivitas keagamaan bagi masyarakat lokal. Pengunjung yang datang dapat merasakan suasana religius yang tenang, sambil merenung atau berdoa di tengah keindahan alam yang mempesona. (Dailami, Haufi Sukmamedian, Asman Abnur, Widi Hardini, I Nyoman Budiarta, 2024)

Wisatawan yang mengunjungi Pulau Penawar Rindu di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, akan mendapatkan pengalaman yang sangat kaya dengan sentuhan lokal yang mengesankan. Dari keindahan alam yang masih alami, keramahan penduduk lokal, hingga kekayaan budaya dan tradisi yang terjaga dengan baik, semua ini menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan tak terlupakan. Pulau ini menjadi tempat yang sempurna untuk melarikan diri dari hiruk-pikuk kota, menikmati kedamaian, serta merasakan kehidupan lokal yang penuh warna.

Dari pembahasan di atas penulis ingin menganggit penelitian tentang Meningkatkan Pengalaman Wisatawan dengan Sentuhan Lokal di Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pengertian Meningkatkan Pengalaman

Meningkatkan pengalaman merujuk pada usaha atau langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki, memperkaya, atau membuat suatu pengalaman menjadi lebih berkesan, memuaskan, atau menyenangkan. Dalam konteks apapun, baik itu dalam pelayanan, perjalanan wisata, pendidikan, atau interaksi sosial, meningkatkan pengalaman berarti memberikan kualitas yang lebih baik atau menciptakan suasana yang lebih positif bagi individu atau kelompok yang terlibat.

Beberapa aspek yang dapat diambil untuk meningkatkan pengalaman adalah:

- a. Peningkatan Kualitas: Memperbaiki aspek-aspek yang ada, seperti kenyamanan, keamanan, atau pelayanan. Misalnya, dalam sektor wisata, meningkatkan pengalaman bisa berarti menyediakan fasilitas yang lebih baik, menyajikan layanan yang ramah, atau memberikan akses yang lebih mudah ke destinasi.
- b. Personalisasi: Menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan atau preferensi individu, seperti memberikan rekomendasi yang tepat, mengadakan acara khusus, atau menyediakan layanan khusus yang sesuai dengan keinginan pelanggan.
- c. Inovasi dan Kreativitas: Menambahkan elemen baru yang menarik, inovatif, atau berbeda dari yang biasa. Misalnya, dalam dunia hiburan atau event, memperkenalkan konsep baru yang menyegarkan atau menghadirkan teknologi terbaru yang meningkatkan interaksi pengunjung.

- d. Meningkatkan Hubungan Emosional: Menciptakan ikatan emosional dengan pengunjung atau peserta. Ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pengalaman yang mengesankan, membangun kenangan yang berarti, atau menawarkan nilai-nilai yang resonan secara emosional.
- e. Feedback dan Evaluasi: Mendengarkan umpan balik dari orang yang terlibat dalam pengalaman tersebut, dan menggunakan informasi tersebut untuk terus memperbaiki layanan atau pengalaman di masa mendatang. (Chandrawati et al., 2021)

Secara keseluruhan, meningkatkan pengalaman adalah tentang menciptakan suatu lingkungan atau situasi yang lebih memuaskan dan berkesan bagi individu, dengan mengedepankan kualitas, inovasi, dan hubungan emosional yang positif.

2. Pengertian Wisatawan dengan Sentuhan Lokal

Wisatawan dengan sentuhan lokal merujuk pada pengalaman wisata yang menggabungkan elemen-elemen budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari dari masyarakat setempat, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau objek wisata, tetapi juga merasakan kedekatan dengan kehidupan lokal yang autentik. Dalam hal ini, "sentuhan lokal" berarti melibatkan atau mengintegrasikan aspek-aspek tradisional dan budaya suatu daerah untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan khas.

Ciri-ciri Wisatawan dengan Sentuhan Lokal:

- a. Interaksi dengan Komunitas Lokal: Wisatawan tidak hanya mengunjungi tempat wisata populer, tetapi juga berinteraksi langsung dengan penduduk setempat. Hal ini bisa berupa partisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani, memasak makanan tradisional, atau mengikuti perayaan adat.
- b. Pengalaman Budaya dan Tradisi: Wisatawan diberikan kesempatan untuk menyaksikan atau terlibat dalam tradisi lokal, seperti upacara adat, tarian tradisional, atau belajar tentang kerajinan tangan khas daerah tersebut.
- c. Kuliner Lokal: Wisatawan diajak mencicipi makanan khas daerah, baik di restoran lokal maupun di warung tradisional. Pengalaman kuliner ini memberikan rasa autentik dari masakan lokal yang tidak hanya lezat tetapi juga kaya akan cerita budaya.
- d. Menggunakan Produk Lokal: Wisatawan dapat membeli barang-barang atau kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat setempat, seperti batik, anyaman, atau karya seni lainnya, yang membawa nilai budaya dan keaslian dari daerah tersebut.
- e. Pengalaman Alam yang Dikelola Secara Tradisional: Wisatawan bisa merasakan kegiatan alam yang dilakukan dengan cara tradisional, misalnya, berkeliling dengan perahu nelayan lokal, trekking melalui hutan yang dikelola secara komunitas, atau menikmati pemandangan alam yang masih alami dan belum terpengaruh oleh perkembangan modern. (Arifin, 2018)

Tujuan dari Wisatawan dengan Sentuhan Lokal:

Tujuan utama dari konsep ini adalah untuk memberikan pengalaman yang lebih otentik dan mendalam bagi wisatawan, sekaligus mendukung ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Wisatawan tidak hanya menjadi pengunjung, tetapi juga bagian dari perjalanan budaya yang memperkaya pemahaman mereka tentang tempat yang dikunjungi.

Secara keseluruhan, wisatawan dengan sentuhan lokal bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat antara wisatawan dengan masyarakat lokal, budaya, dan lingkungan sekitar, serta menciptakan pengalaman yang lebih berkesan dan penuh makna.

Pemerintah Kota Batam kedepannya akan melakukan program maupun kegiatan pariwisata yang ada di Pemko Batam, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Batam, serta program pariwisata di BP Batam agar disinkronkan. Sehingga, upaya mengakselerasi kebangkitan pariwisata Batam makin mudah.

Pemerintah Kota Batam juga mendorong pelaku pariwisata di Kota Batam untuk berinovasi dan terus menggelar beragam kegiatan pariwisata. Tujuannya, demi menggaet makin banyak wisatawan ke Batam. (Dailami, Haufi Sukmamedian, Asman Abnur, Widi Hardini, I Nyoman Budiarta, 2024)

Sementara itu, Kepala Disbudpar Kota Batam, Ardiwinata, mengatakan, sepanjang tahun ini ada 157 kegiatan pariwisata yang akan digelar. Adapun, lima kegiatan di antaranya diselenggarakan Pemko Batam melalui Disbudpar Batam. Yakni, Lomba Cipta Lagu Melayu; Wonderfood Ramadhan and Art; Kenduri Seni Melayu (KSM); Batam Marathon 10K; serta Peringatan Hari Museum Nasional dan Dunia.

Pemerintah Kota Batam kedepannya akan melaksanakan beragam kegiatan pariwisata berskala besar yang dulu pernah dilaksanakan di Batam sebelum pandemi Covid-19 melanda, bisa kembali digelar. Seperti, Batam Jazz Festival; Moon Cake Festival; Dragon Boat; Batam Vegetarian Fiesta; Bartender Championship; Silaturahmi Keluarga Bawean Singapura; Regata Street; Batam Menari dan lainnya.

Angka Kunjungan Wisata Kota Batam

Menurut data dari Pemerintah Kota Batam pada tahun 2019 sebelum pandemic melanda bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara menjangapai 6 juta orang dan wisatawan mancanegara mencapai 1.9 juta orang.

Dengan besarnya angka kunjungan wisatawan Nusantara dan mancanegara tersebut maka sektor ekonomi akan tumbuh, restoran, hotel, pedagang, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh, objek wisata, hingga PKL akan ramai. Kita ingin uang-uang ini kembali berputar lagi di Batam," katanya.

Untuk itu, Wali Kota Batam, M. Rudi mengajak semua pihak menangani pandemi ini. Meski dalam kondisi pandemi, dalam menyongsong kejayaan pariwisata, Kota Batam tetap mempercantik Batam dengan membangun infrastruktur agar saat Batam kembali dibuka, wisatawan akan nyaman berkunjung ke Batam. (Bisnis et al., 2021)

3. Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

Pulau Penawar Rindu adalah sebuah pulau yang terletak di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Pulau ini menawarkan keindahan alam yang memikat serta suasana yang tenang dan damai, menjadikannya salah satu destinasi wisata yang menarik di Batam. Meskipun Pulau Penawar Rindu masih relatif kurang dikenal dibandingkan dengan tempat-tempat wisata lain di Batam, pulau ini menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan menyatu dengan alam serta budaya lokal. Keindahan Alam Pulau Penawar Rindu

Pulau Penawar Rindu dikenal dengan pantai-pantainya yang indah, air laut yang jernih, serta pemandangan alam yang masih alami. Pulau ini cocok untuk mereka yang ingin melarikan diri dari keramaian kota dan menikmati ketenangan di tengah alam yang asri. Beberapa daya tarik utama yang dapat dinikmati di pulau ini antara lain:

- Pantai Pasir Putih: Wisatawan dapat menikmati suasana pantai yang tenang dengan pasir putih dan air laut yang jernih, ideal untuk berenang, berjemur, atau sekadar bersantai menikmati pemandangan.
- Snorkeling dan Diving: Laut sekitar Pulau Penawar Rindu kaya akan kehidupan laut yang menarik, termasuk terumbu karang yang dapat dijelajahi melalui snorkeling atau diving.
- Perairan yang Tenang: Lautan di sekitar pulau ini cenderung tenang, membuatnya ideal untuk kegiatan perahu dan wisata laut.

Budaya Lokal dan Tradisi

Pulau Penawar Rindu juga memiliki sentuhan lokal yang sangat kental. Masyarakat di pulau ini mayoritas adalah etnis Melayu, yang masih menjaga tradisi dan budaya mereka dengan kuat. Beberapa pengalaman budaya yang bisa didapatkan wisatawan di pulau ini adalah:

- Keramahan Penduduk Lokal: Masyarakat setempat dikenal sangat ramah dan terbuka terhadap wisatawan. Pengunjung bisa berinteraksi dengan mereka dan belajar tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu di pulau tersebut.
- Makanan Khas Melayu: Wisatawan dapat mencicipi berbagai hidangan lokal seperti ikan bakar, nasi lemak, dan berbagai olahan seafood lainnya yang menggugah selera.
- Kegiatan Tradisional: Beberapa kegiatan tradisional seperti perayaan adat atau upacara lokal bisa menjadi pengalaman menarik bagi wisatawan yang ingin lebih memahami budaya setempat.

Akses dan Fasilitas

Pulau Penawar Rindu dapat dicapai melalui perjalanan laut, dengan menggunakan perahu dari Batam atau tempat terdekat lainnya. Akses ke pulau ini masih terbilang sederhana, yang menjadikannya pilihan bagi mereka yang ingin menikmati wisata alam yang lebih alami dan jauh dari keramaian.

Fasilitas di pulau ini relatif sederhana, tetapi cukup untuk kebutuhan dasar wisatawan. Beberapa penginapan kecil atau homestay mungkin tersedia, tetapi untuk kenyamanan maksimal, sebagian besar pengunjung mungkin lebih memilih untuk datang sebagai turis harian.

Wisatawan Dengan Sentuhan Lokal

Pulau Penawar Rindu memberikan pengalaman yang khas dengan sentuhan lokal, karena wisatawan dapat merasakan langsung kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Wisatawan yang berkunjung ke pulau ini akan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dengan berinteraksi dengan penduduk lokal, mencicipi kuliner khas, serta menikmati aktivitas tradisional yang sering diadakan oleh masyarakat setempat.

Pulau Penawar Rindu adalah destinasi wisata yang menawarkan kombinasi keindahan alam yang menakjubkan, ketenangan yang ideal untuk relaksasi, serta pengalaman budaya yang otentik. Bagi mereka yang mencari tempat untuk bersantai di tengah alam, menikmati pantai yang tenang, serta merasakan kehidupan lokal yang autentik, pulau ini merupakan pilihan yang sangat menarik di kawasan Batam. (Dailami, Haufi Sukmamedian, Asman Abnur, Widi Hardini, I Nyoman Budiarta, 2024)

4. Teori Pengertian Budaya Melayu

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak

unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari. Dari (Dikutip dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas yang merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Berbagai factor dan aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. (Desi Karolina, 2021)

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya:

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang, dan "kepatuhan kolektif" di Tiongkok. Sehingga akan banyak sekali alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya.

Terkesan bahwa budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.(Desi Karolina, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini juga disebut dengan *feasibility study* yang bermaksud untuk memperoleh data awal Penelitian deskriptif merupakan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus (Sugiyono, 2013)

Wawancara adalah sebuah kegiatan komunikasi tanya jawab secara lisan, yang terjadi dua belah pihak atau lebih untuk memperoleh atau mendapatkan sebuah informasi yang ingin diketahui. Dengan kata lainnya wawancara ini seorang pewawancara menanyakan apa saja informasi yang ingin didapatkan kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti dan informan bertatap muka secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data secara lisan dan bersifat terpercaya karna informan memberikan data-data secara akujur dan terpercaya. Ada pula informan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seorang Camat Belakang Padang Kota Batam

2. Seorang Tokoh Masyarakat Belakang Padang Kota Batam

3. Pengunjung Ke Belakang Paang Kota Batam

Dokumen adalah sesuatu yang tertulis dan setiap benda yang memiliki bukti keterangan dan dipilih untuk dikumpulkan, disusun, ataupun disebar. Dokumen bisa dalam bentuk rekaman suara, gambar dan film, akta kelahiran, atau surat perjanjian. Dokumen merupakan hal yang penting dari banyak aktivitas maupun kepentingan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari Elora Coffee Roastery untuk menjadi bukti nyata untuk strategi bersaing yang telah di aplikasikan atau di diterapkan di Elora Coffee Roastery.

Observasi ialah suatu kegiatan penelitian dalam mencari, menggali, maupun mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya dan mencari fakta-fakta dari penelitian ini dengan cara Penulis datang langsung maupun bertatap muka langsung dengan informan ke lapangan, dengan melakukan observasi secara langsung ke lapangan, Penulis bisa mendapatkan bukti dan fakta yang terpercaya tanpa adanya tambahan yang tidak sesuai dengan aslinya. Banyak cara yang bisa membantu Penulis lakukan untuk melakukan observasi, contohnya membuat daftar pertanyaan kepada informan, maupun membuat tabel data apa saja yang akan dilakukan untuk dilapangan

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data ini merupakan salah satu cara Penulis untuk mencari, mengumpulkan, dan menyatukan data-data atau informasi yang sudah didapatkan. Tujuan pengumpulan data ini sebagai patokan untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan menilai hasilnya, supaya Penulis dapat melihat apakah data yang sudah didapatkan sudah akurat dan apakah data dan informasi ini perlu perbaikan selanjutnya.

Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang akurat, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti wawancara, observasi, kuesioner, melihat data primer dan sekunder. Penulis juga harus memilih metode penelitian yang tepat, bertanggung jawab atas kebenaran dan keaslian data yang telah dipaparkan. Reduksi Data Selama proses pengambilan data di lapangan, maka semakin banyak data yang dapat dikumpulkan, data yang telah dikumpulkan itu akan semakin kompleks dan rumit, sehingga seorang peneliti harus segera menganalisis data yang sudah ada. Untuk dapat memperinci data yang sudah dikumpulkan dan memudahkan Penulis dalam pengumpulan data selanjutnya, maka perlunya dilakukan reduksi data.

Reduksi data ini bisa diartikan dengan sebuah proses pemilahan, penyederhanaan, pemusatan dan menyeleksi data yang sesuai dengan kebutuhan Penulis. Reduksi data sendiri terjadi pada saat Penulis masih melakukan penelitian. Reduksi data juga dapat dikatakan sebagai bentuk analisis pengelompokkan, mengarahkan, menstrukturkan data yang sudah didapat sehingga bisa ditarik kesimpulan dan dapat di buktikan kebenarannya.

Penyajian data dapat diartikan sebagai pegabungan informasi yang tersusun yang akan memberi kemungkinan terjadinya pengambilan keputusan dan juga pemungutan data. Bentuk penelitian kualitatif dari penyajian data ini juga bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

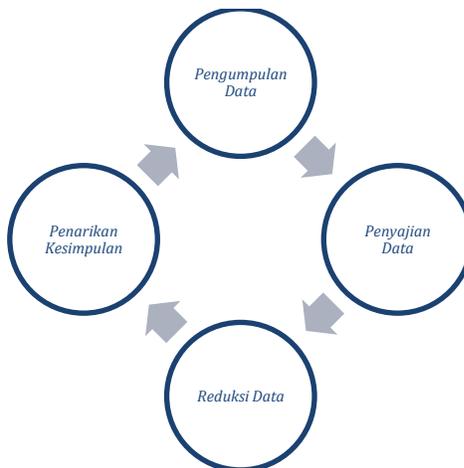
Mengorganisasikan data yang telah di reduksi agar tersusun dalam pola yang bagus dan dapat mempermudah Penulis dan para pembaca agar bisa memahami data penelitian. Proses penyajian data bisa dilakukan dengan cara menciptakan suatu hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang 28 kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti. Dalam

penarikan kesimpulan ini juga terdapat solusi, saran, dan bagaimana cara mengatasi masalah yang terjadi pada objek penelitian.

Penarikan Kesimpulan. Asumsi dasar dan kesimpulan awal diutarakan masih bersifat sementara atau tentatif apabila masih bisa ditemukan data-data yang kuat dan mendukung selama proses pengumpulan data masih terjadi. Namun jika asumsi dasar dan kesimpulan dasar yang dikemukakan dari bukti data tersebut sudah valid, maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berkaitan yang dimana pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mempunyai ikatan yang erat antara satu dengan lainnya. Penarikan kesimpulan harus menggunakan bahasa yang sederhana dan bisa dimengerti agar mempermudah pembaca menyimpulkan

Teknik Analisis. Strategi Pada teknik analisis strategi, peneliti mengamati objek penelitian melalui wawancara, observasi untuk bisa mencerna masalah maupun solusi yang terjadi dan juga bisa mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan memilah data yang disatukan. Tujuan dari teknik analisis strategi juga agar Penulis dapat menganalisis data dan memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pengalaman wisatawan saat ini ketika berkunjung ke Pulau Penawar Rindu?

Menurut Abdul Hanafi. Pengalaman wisatawan saat ini ketika berkunjung ke Pulau Penawar Rindu cenderung bersifat alami dan tradisional, namun masih terbatas dalam hal fasilitas dan daya tarik wisata berbasis budaya lokal. Banyak wisatawan mengapresiasi keindahan alam, ketenangan suasana, serta keramahan masyarakat setempat. Namun, beberapa dari mereka juga mencatat bahwa kurangnya informasi, minimnya sarana pendukung wisata, serta kurangnya atraksi yang menonjolkan kekayaan budaya lokal menjadi kendala dalam menikmati pengalaman wisata secara maksimal. Menurut Pak Kisno. Sebagian besar wisatawan menyebut kunjungan mereka sebagai "menyenangkan namun singkat", karena belum banyak aktivitas khas lokal yang ditawarkan. Pengalaman yang lebih mendalam dan otentik tentang kehidupan masyarakat lokal masih menjadi harapan para

wisatawan, terutama dari segi kuliner tradisional, seni pertunjukan, cerita rakyat, serta partisipasi dalam kegiatan keseharian warga. Menurut. Zuleha Asni. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan pengalaman wisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang dapat meningkatkan daya tarik Pulau Penawar Rindu di mata wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Dari Jawaban Informa diatas tentang Bagaimana pengalaman wisatawan saat ini ketika berkunjung ke Pulau Penawar Rindu dapat disimpulkan Pulau Penawar Rindu menawarkan pengalaman wisata yang menyenangkan dengan kombinasi kuliner lezat, suasana tradisional yang damai, dan aktivitas budaya yang menarik. Dengan akses yang mudah dan harga yang terjangkau, pulau ini menjadi pilihan tepat bagi wisatawan yang ingin menikmati liburan santai namun berkesan.

2. Apa saja elemen budaya lokal yang dapat diintegrasikan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan?

Menurut Abdul Hanafi. Kuliner Tradisional. Hidangan khas Melayu seperti *otak-otak*, *lakse*, *nasi dagang*, atau *kue tradisional* dapat diangkat sebagai daya tarik kuliner. Kegiatan seperti *cooking class* atau demo masak makanan lokal juga bisa menjadi pengalaman interaktif bagi wisatawan. Seni dan Pertunjukan Budaya. Pentas seni tradisional seperti tari zapin, musik gambus, dan pantun bisa menjadi hiburan sekaligus edukasi budaya. Atraksi ini dapat dijadwalkan secara rutin untuk wisatawan. Menurut Pak Kisno. Kerajinan Tangan Lokal. Produk seperti anyaman, kain batik khas daerah, atau kerajinan dari laut (kerang, kelapa, dll) bisa dijadikan sebagai souvenir. Wisatawan juga bisa diajak membuat langsung kerajinan sebagai pengalaman unik. Cerita Rakyat dan Legenda Lokal. Cerita asal-usul Pulau Penawar Rindu atau legenda yang berkembang di masyarakat bisa dikemas dalam bentuk *storytelling tour*, pementasan, atau media digital interaktif. Upacara dan Tradisi Lokal. Wisatawan dapat diajak menyaksikan atau bahkan ikut serta dalam tradisi adat seperti kenduri kampung, sedekah laut, atau perayaan hari besar keagamaan dalam nuansa lokal. Bahasa dan Sapaan Lokal. Penggunaan sapaan khas daerah dan penjelasan singkat tentang bahasa lokal kepada wisatawan dapat menambah keunikan pengalaman mereka dan menumbuhkan rasa kedekatan dengan masyarakat setempat. Arsitektur dan Tata Ruang Kampung. Rumah-rumah panggung, jalan kecil berbatu, serta tata letak kampung nelayan tradisional bisa dijadikan rute wisata budaya yang autentik.

Dari Jawaban Informa diatas tentang Apa saja elemen budaya lokal yang dapat diintegrasikan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Dapat disimpulkan Budaya lokal memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata dan bisa menjadi daya tarik utama. Pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan melalui pengenalan, pelibatan, atau interaksi langsung dengan budaya lokal. Diperlukan identifikasi dan integrasi elemen budaya lokal secara kreatif dan kontekstual dalam kegiatan wisata. Kolaborasi antara masyarakat lokal dan pengelola wisata menjadi penting untuk memastikan budaya yang ditampilkan tetap otentik dan tidak kehilangan makna. Pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pariwisata, jika dilakukan dengan bijak dan berkelanjutan.

3. Sejauh mana wisatawan tertarik terhadap atraksi budaya lokal di Pulau Penawar Rindu?

Menurut Abdul Hanafi Wisatawan menunjukkan tingkat ketertarikan yang cukup tinggi terhadap atraksi budaya lokal di Pulau Penawar Rindu, terutama karena mereka mencari pengalaman yang unik, otentik, dan tidak bisa ditemukan di tempat lain. Banyak dari mereka

yang datang tidak hanya ingin menikmati keindahan alam, tetapi juga ingin mengenal lebih dalam kehidupan masyarakat setempat, tradisi, dan kearifan lokal. Menurut Pak Kisno. Namun, berdasarkan pengamatan dan tanggapan dari wisatawan, atraksi budaya lokal yang tersedia masih sangat terbatas dan kurang dipromosikan. Sebagian besar wisatawan bahkan tidak mengetahui adanya potensi budaya seperti kesenian tradisional, cerita rakyat, kuliner khas, atau kerajinan tangan lokal, karena tidak terdapat informasi yang cukup jelas atau program yang dikemas secara menarik. Menurut Zuleha Asni. Ketertarikan ini terlihat dari antusiasme wisatawan yang tinggi ketika mereka diberi kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan seni seperti tari zapin atau musik tradisional. Mencoba kuliner khas daerah. Mengikuti kegiatan masyarakat seperti memancing, membuat kerajinan, atau sekadar berinteraksi langsung dengan warga setempat. Dengan kata lain, meskipun saat ini akses terhadap atraksi budaya masih terbatas, potensi untuk mengembangkan pengalaman budaya sangat besar karena minat wisatawan terhadap budaya lokal cukup tinggi. Jika atraksi budaya ini dikemas secara profesional dan dipromosikan dengan baik, hal tersebut akan menjadi nilai tambah yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata di Pulau Penawar Rindu.

Dari Jawaban Informan diatas Tentang Sejauh mana wisatawan tertarik terhadap atraksi budaya lokal di Pulau Penawar Rindu dapat disimpulkan. Tingkat ketertarikan wisatawan terhadap budaya lokal sedang diamati atau dipertanyakan – Ada perhatian khusus terhadap sejauh mana budaya lokal menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Atraksi budaya lokal merupakan bagian penting dari pengalaman wisata – Budaya lokal dipandang sebagai salah satu komponen yang dapat memperkaya atau membentuk kesan wisata di Pulau Penawar Rindu. Perlu adanya evaluasi atau pengukuran minat wisatawan – Misalnya melalui observasi, survei, atau testimoni, untuk mengetahui apakah atraksi budaya benar-benar diminati atau hanya sebagai pelengkap. Pertanyaan ini membuka ruang untuk pengembangan atraksi budaya - Jika minat wisatawan tinggi, maka promosi dan pelestariannya bisa ditingkatkan. Jika rendah, mungkin perlu inovasi dalam penyajian budaya tersebut.

4. Apa bentuk sentuhan lokal (kuliner, seni, kerajinan, cerita rakyat, dll.) yang paling diminati wisatawan?

Menurut Abdul Hanafi. Kuliner Tradisional. Wisatawan sangat tertarik mencoba makanan khas daerah seperti *otak-otak*, *lakse*, *nasi lemak kampung*, serta berbagai jenis kue tradisional Melayu. Bahkan, beberapa wisatawan menyatakan minat untuk mengikuti *cooking class* atau demo memasak sebagai bagian dari kegiatan wisata. Seni dan Pertunjukan Budaya. Tarian tradisional seperti zapin, musik gambus, dan pertunjukan pantun mendapat perhatian besar karena dianggap unik dan memperlihatkan identitas lokal. Pertunjukan langsung di ruang terbuka atau saat acara adat menjadi daya tarik utama, terutama bagi wisatawan asing. Menurut Pak Kisno. Kerajinan Tangan Lokal. Produk-produk seperti anyaman daun pandan, kerajinan dari batok kelapa, atau suvenir berbasis laut (seperti kerang hias) sangat disukai sebagai oleh-oleh. Wisatawan juga tertarik mengikuti workshop pembuatan kerajinan tersebut. Cerita Rakyat dan Legenda Lokal. Cerita tentang asal-usul Pulau Penawar Rindu dan kisah-kisah lokal lainnya dianggap menarik jika dikemas dalam bentuk *storytelling tour*, pertunjukan teatrikal, atau melalui media visual seperti mural dan video dokumenter. Menurut Zuleha Asni. Tradisi Kehidupan Sehari-hari. Wisatawan senang

berinteraksi langsung dengan penduduk lokal, seperti ikut memancing, menanam, atau mengikuti kegiatan gotong-royong. Kegiatan ini memberikan pengalaman otentik dan membangun kedekatan emosional.

Dari Jawaban Informan diatas tentang Apa bentuk sentuhan lokal (kuliner, seni, kerajinan, cerita rakyat, dll.) yang paling diminati wisatawan dapat disimpulkan Secara keseluruhan, wisatawan sangat tertarik dengan elemen-elemen budaya lokal di Pulau Penawar Rindu, terutama kuliner khas Melayu, atraksi budaya seperti lomba perahu, kerajinan tangan unik, dan seni tradisional yang masih dilestarikan.

5. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam menyajikan pengalaman wisata di pulau tersebut?

Menurut Abdul Hanafi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam menyajikan pengalaman wisata di Pulau Penawar Rindu sudah mulai terlihat, namun masih belum optimal dan bersifat spontan atau informal. Sebagian warga terlibat dalam aktivitas seperti menyediakan penginapan sederhana (homestay), menjual makanan dan minuman, serta menjadi pemandu tidak resmi bagi wisatawan. Namun, belum banyak yang terorganisir dalam bentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau pelatihan resmi pariwisata. Menurut Pak Kisno. Masyarakat sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi aktor utama dalam pengembangan wisata berbasis budaya lokal. Namun, keterbatasan dalam pengetahuan, pelatihan, dan akses terhadap promosi wisata menjadi tantangan tersendiri. Misalnya. Banyak pelaku UMKM lokal belum mengetahui cara mengemas produk atau layanan yang menarik bagi wisatawan. Kegiatan budaya dan tradisi masyarakat sering kali tidak terjadwal atau tidak dipublikasikan sebagai bagian dari atraksi wisata. Menurut Zuleha Asni. Meski begitu, antusiasme masyarakat cukup tinggi, terutama jika diberi pelatihan, dukungan dari pemerintah, atau ruang untuk berkreasi. Ada beberapa contoh positif, seperti warga yang membuka warung dengan konsep lokal, anak muda yang terlibat dalam kesenian tradisional, dan partisipasi dalam kegiatan bersih-bersih pantai saat menyambut tamu wisata.

Dari jawaban Informa di Atas tentang Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam menyajikan pengalaman wisata di pulau tersebut dapat disimpulkan. Peran masyarakat lokal dianggap penting dalam menciptakan dan menyajikan pengalaman wisata yang otentik dan berkesan. Ada keingintahuan terhadap sejauh mana partisipasi aktif Masyarakat apakah mereka hanya sebagai pelengkap, atau justru menjadi pelaku utama dalam kegiatan wisata. Pertanyaan ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat local baik dalam bentuk ekonomi, budaya, maupun sosial. Menyiratkan bahwa keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sekitar, agar wisata tidak hanya menguntungkan pihak luar, tapi juga memberi dampak positif bagi warga lokal. Terdapat asumsi bahwa pengalaman wisata akan lebih bermakna dan otentik jika masyarakat lokal turut andil dalam prosesnya seperti menjadi pemandu, penampil seni, pengrajin, pemilik homestay, atau penjual kuliner khas.

6. Bagaimana peran pemerintah daerah dan pelaku pariwisata dalam mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan daya tarik wisata?

Menurut Abdul Hanafi. Peran Pemerintah Daerah. Menyusun kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian budaya lokal serta pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Menyediakan anggaran dan bantuan teknis untuk kegiatan pelestarian seni, budaya, serta peningkatan infrastruktur pendukung wisata. Mendorong terbentuknya

kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan mendampingi pelatihan masyarakat dalam bidang hospitality, pemanduan wisata, dan pengemasan produk lokal. Mengadakan festival atau event budaya secara rutin untuk menarik wisatawan sekaligus menghidupkan kembali tradisi lokal. Memfasilitasi promosi melalui media digital, pameran pariwisata, dan kerja sama dengan agen wisata atau influencer lokal. Menurut Pak Kisno. Peran Pelaku Pariwisata (swasta/komunitas/UMKM). Mengembangkan paket wisata yang berbasis budaya lokal, seperti wisata kuliner tradisional, workshop kerajinan, atau pertunjukan seni. Menjalin kemitraan dengan masyarakat lokal untuk menjual produk, menyediakan layanan, dan memperkenalkan tradisi sebagai atraksi wisata. Mengelola promosi dan pemasaran melalui media sosial, platform digital wisata, dan jejaring pariwisata nasional maupun internasional. Menjaga etika wisata dengan mengedepankan penghormatan terhadap nilai budaya dan adat masyarakat lokal Menurut Zuleha Asni. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan pelaku pariwisata sangat penting untuk menciptakan ekosistem wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan dan berbasis pelestarian budaya lokal. Sinergi ini akan memastikan bahwa pariwisata menjadi alat untuk mempromosikan kekayaan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dari jawaban Informa di Atas tentang Bagaimana peran pemerintah daerah dan pelaku pariwisata dalam mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan daya tarik wisata dapat disimpulkan. Pemerintah daerah dan pelaku pariwisata memiliki peran strategis ganda, yaitu menjaga budaya lokal serta mengembangkan sektor pariwisata. Ada kesadaran bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata tidak bisa dipisahkan, dan harus berjalan secara sinergis. Keterlibatan aktif kedua pihak (pemerintah & pelaku pariwisata) sangat diperlukan agar upaya pelestarian budaya tidak bersifat simbolik semata, tetapi berdampak nyata. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, dengan budaya lokal sebagai identitas dan daya tarik utama destinasi. Pertanyaan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk peran regulasi, pembinaan UMKM budaya, promosi wisata berbasis lokal, hingga edukasi masyarakat.

7. Apa dampak dari penerapan sentuhan lokal terhadap tingkat kepuasan dan lama tinggal wisatawan?

Menurut Abdul Hanafi. Peningkatan Tingkat Kepuasan Wisatawan. Dengan hadirnya elemen budaya lokal seperti kuliner tradisional, seni pertunjukan, kerajinan tangan, serta interaksi langsung dengan masyarakat, wisatawan merasa mendapatkan pengalaman yang lebih otentik dan bermakna. Sentuhan lokal memberikan nilai tambah karena tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memperkaya wawasan wisatawan tentang identitas dan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kepuasan emosional dan pengalaman unik, yang tidak bisa mereka temukan di destinasi wisata lain. Menurut Pak Kisno. Memperpanjang Lama Tinggal Wisatawan. Wisatawan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu ketika tersedia beragam aktivitas yang berbasis budaya lokal, seperti. Mengikuti workshop kerajinan. Menyaksikan pertunjukan seni. Mencoba makanan tradisional. Mengikuti tur kampung budaya atau kegiatan Masyarakat. Aktivitas-aktivitas ini membuat wisatawan tidak hanya datang untuk “berfoto lalu pulang,” tetapi juga tertarik untuk menjelajahi lebih banyak sisi kehidupan lokal, sehingga memperpanjang masa tinggal mereka di pulau Menurut Zuleha Asni. Dampak Tambahan: Promosi dari Mulut ke Mulut (Word of Mouth). Wisatawan yang merasa puas dan

terhubung secara emosional dengan pengalaman yang mereka dapatkan akan lebih mungkin membagikan pengalaman mereka melalui media sosial, ulasan positif, atau rekomendasi pribadi. Ini secara tidak langsung meningkatkan promosi destinasi secara organik.

Dari jawaban Informa di Atas tentang Apa dampak dari penerapan sentuhan lokal terhadap tingkat kepuasan dan lama tinggal wisatawan dapat disimpulkan. Sentuhan lokal dianggap memiliki pengaruh terhadap pengalaman wisatawan terutama dalam hal kepuasan dan durasi kunjungan mereka. Ada hubungan yang ingin digali antara budaya lokal dan perilaku wisatawan, seperti apakah unsur lokal bisa membuat wisatawan lebih puas dan ingin tinggal lebih lama. Pengalaman otentik dan lokal dipandang sebagai nilai tambah yang dapat memperkaya perjalanan wisata. Penerapan unsur lokal diposisikan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas layanan wisata secara keseluruhan. Pertanyaan ini menunjukkan pentingnya evaluasi dampak budaya lokal dalam industri pariwisata, baik secara kualitatif (kepuasan) maupun kuantitatif (lama tinggal).

8. Apakah sentuhan lokal berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan?

Menurut Abdul Hanafi. Menciptakan Daya Tarik yang Unik dan Autentik. Sentuhan lokal seperti kuliner khas, pertunjukan seni, kerajinan, dan kegiatan masyarakat membuat wisatawan merasa mendapatkan pengalaman yang khas dan tidak biasa. Hal ini membuat mereka tertarik untuk datang kembali atau merekomendasikan destinasi ini kepada orang lain. Menumbuhkan Rasa Kepemilikan Masyarakat. Ketika masyarakat lokal dilibatkan aktif dalam wisata budaya, mereka cenderung menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka dengan lebih baik. Keterlibatan ini menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, karena didukung langsung oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Menurut Pak Kisno. Mendorong Pariwisata yang Berbasis Nilai dan Cerita. Wisatawan masa kini, terutama generasi muda, lebih tertarik pada wisata berbasis nilai, pengalaman, dan cerita dibanding sekadar objek foto. Sentuhan lokal mampu memenuhi kebutuhan ini, sehingga meningkatkan kunjungan yang tidak hanya ramai, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan. Menurut Zuleha Asni. Meningkatkan Loyalitas dan Repeat Visitor. Pengalaman wisata yang berkesan karena sentuhan lokal cenderung membuat wisatawan ingin kembali (repeat visitor). Ini penting dalam pembangunan wisata berkelanjutan, karena tidak hanya mengandalkan wisatawan baru tetapi juga mempertahankan yang lama.

Dari jawaban Informa di Atas tentang Apakah sentuhan lokal berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan dapat disimpulkan. Sentuhan lokal diposisikan sebagai faktor penting yang potensial dalam menarik minat wisatawan secara terus-menerus. Pertanyaan ini mencerminkan adanya upaya untuk mencari strategi jangka panjang dalam pengembangan pariwisata bukan hanya kunjungan sesaat, tapi yang berkelanjutan. Keaslian dan keunikan budaya lokal diyakini sebagai nilai jual utama, yang bisa membedakan suatu destinasi dari yang lain. Terdapat asumsi bahwa wisata berbasis budaya lokal mampu menciptakan loyalitas wisatawan sehingga mereka kembali atau merekomendasikan kepada orang lain. Pertanyaan ini membuka ruang untuk evaluasi sejauh mana budaya lokal mampu menjadi pilar utama pengembangan destinasi wisata secara berkesinambungan.

9. Bagaimana kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata dapat dimaksimalkan untuk menciptakan pengalaman yang otentik bagi wisatawan?

Menurut Abdul Hanafi. Peran Masyarakat Lokal. Sebagai pelaku utama dalam penyajian budaya lokal (kuliner, seni, kerajinan, tradisi). Terlibat langsung dalam pengelolaan homestay, pemandu wisata lokal, dan kegiatan budaya. Menjadi sumber narasi dan cerita otentik yang memperkaya pengalaman wisatawan. Peran Pemerintah Daerah. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung (akses transportasi, fasilitas umum, pelatihan SDM). Mendorong pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk memperkuat kelembagaan masyarakat. Menyusun kebijakan yang mendukung pariwisata berbasis budaya lokal dan melindungi nilai-nilai adat yang hidup di Masyarakat. Menurut Pak Kisno. Peran Pelaku Pariwisata (Swasta/Komunitas). Mengemas dan mempromosikan pengalaman budaya secara profesional melalui media digital, paket wisata, dan kerja sama dengan tour operator. Membuka ruang kolaborasi dengan masyarakat untuk mengembangkan produk wisata yang berbasis kearifan lokal. Memberikan pelatihan atau bimbingan dalam aspek pelayanan wisata dan pemasaran. Menurut Zuleha Asni. Langkah Kolaboratif yang Dapat Dilakukan. Forum komunikasi rutin antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal. Pelatihan bersama dan program pemberdayaan yang disesuaikan dengan potensi lokal. Penyelenggaraan event budaya bersama yang melibatkan semua pihak dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pemetaan potensi lokal yang dilakukan secara partisipatif untuk memastikan semua pihak punya andil.

Dari jawaban Informa di Atas tentang Bagaimana kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata dapat dimaksimalkan untuk menciptakan pengalaman yang otentik bagi wisatawan dapat disimpulkan. Pengalaman wisata yang otentik menjadi tujuan utama dalam pengembangan pariwisata. Sinergi antar pemangku kepentingan dianggap penting tidak bisa hanya satu pihak (masyarakat, pemerintah, atau pelaku wisata) yang bekerja sendiri. Kolaborasi perlu dimaksimalkan, artinya kerjasama yang sudah ada mungkin masih bisa ditingkatkan dalam hal efektivitas, komunikasi, atau pelaksanaannya di lapangan. Keberhasilan menciptakan wisata berbasis budaya lokal sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, baik dari sisi penyedia kebijakan, pelaku industri, maupun pelaku budaya itu sendiri. Terdapat harapan agar pariwisata tidak hanya menjadi komoditas, tetapi juga wadah pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

10. Inovasi apa yang dapat diterapkan untuk menggabungkan sentuhan lokal dengan teknologi digital dalam promosi wisata Pulau Penawar Rindu?

Menurut Abdul Hanafi. Virtual Tour Berbasis Budaya. Membuat tur virtual interaktif menggunakan video 360°, drone, atau augmented reality (AR) yang menampilkan keindahan alam pulau serta atraksi budaya seperti pertunjukan tari, proses memasak kuliner tradisional, hingga pembuatan kerajinan tangan. Ini memungkinkan calon wisatawan "merasakan" pengalaman lokal sebelum berkunjung. Pembuatan Konten Digital Kreatif. Video pendek di media sosial (Instagram, TikTok, YouTube Shorts) yang menampilkan tradisi, makanan, atau cerita rakyat lokal dengan gaya yang ringan dan menghibur. Cerita digital (digital storytelling) tentang legenda Pulau Penawar Rindu, dibawakan dalam bentuk animasi, podcast, atau mini film. Menurut Pak Kisno. Aplikasi Wisata atau Website Interaktif. Pengembangan aplikasi atau website resmi pariwisata Pulau Penawar Rindu yang menyajikan. Informasi destinasi dan budaya local. Kalender event budaya. Peta digital rute wisata. Booking homestay, pemandu lokal, atau aktivitas budaya langsung. Kolaborasi dengan Influencer dan Travel Blogger. Mengundang kreator konten yang tertarik dengan

budaya dan alam untuk mengeksplorasi dan mempromosikan Pulau Penawar Rindu melalui platform mereka. Konten yang autentik dari orang ketiga sering kali lebih dipercaya dan menarik bagi calon wisatawan. Menurut Zuleha Asni. Pemanfaatan QR Code di Lokasi Wisata. QR code dapat ditempatkan di spot budaya seperti rumah adat, tempat kuliner, atau panggung seni. Saat dipindai, QR code menampilkan video, narasi sejarah, atau cerita rakyat lokal yang memperkaya pengalaman wisatawan di lokasi tersebut. NFT Budaya atau Produk Digital Lokal. Meskipun tergolong baru, produk budaya bisa dijadikan digital collectible (seperti NFT) untuk mendukung pelestarian budaya dan menjadi sumber pendanaan kreatif bagi komunitas lokal.

Dari jawaban Informa di Atas tentang Inovasi apa yang dapat diterapkan untuk menggabungkan sentuhan lokal dengan teknologi digital dalam promosi wisata Pulau Penawar Rindu dapat disimpulkan. Promosi wisata membutuhkan pendekatan yang kreatif dan kekinian, yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital. Sentuhan lokal tetap dianggap penting sebagai identitas destinasi, dan tidak boleh hilang meskipun dikemas secara modern. Ada kesadaran bahwa teknologi digital (seperti media sosial, website, aplikasi, AR/VR, dll.) bisa memperluas jangkauan promosi wisata ke skala nasional bahkan internasional. Pertanyaan ini mendorong pengembangan strategi promosi yang inovatif, interaktif, dan autentik dengan tetap menjunjung kearifan lokal. Penggabungan budaya dan teknologi dinilai potensial sebagai kekuatan baru dalam menarik minat wisatawan generasi digital (terutama generasi muda).

Pembahasan

Bagaimana Meningkatkan Pengalaman Wisatawan dengan Sentuhan Lokal di Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. Identifikasi Sentuhan Lokal yang Dimiliki Pulau Penawar Rindu. Menjelaskan apa saja bentuk budaya lokal yang khas. seperti kuliner tradisional (kopi Ameng, mie lendir, teh tarik), seni dan permainan tradisional (gasing, lomba sampan layar), serta kerajinan lokal. Menilai potensi budaya lokal yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Preferensi dan Harapan Wisatawan. Menggali minat dan kebutuhan wisatawan apa yang mereka cari dari destinasi wisata berbasis budaya. Seberapa penting sentuhan lokal dalam membentuk kesan mereka terhadap tempat wisata.

Peran Masyarakat Lokal dalam Pengalaman Wisata. Bagaimana masyarakat terlibat dalam menghadirkan budaya kepada wisatawan. Bentuk keterlibatan: sebagai pemandu, pelaku seni, pedagang kuliner, penyedia penginapan lokal (homestay), dll. Strategi Pengemasan Budaya Lokal. Cara menyajikan budaya lokal agar menarik dan tetap otentik: seperti festival budaya, paket wisata tematik, tur interaktif, pertunjukan langsung, dsb. Tantangan dalam menjaga keaslian budaya saat dijadikan produk wisata. Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan. Sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata. Peran pemerintah dalam pelatihan, promosi, dan pengembangan infrastruktur. Peran pelaku usaha dalam pengemasan dan pemasaran wisata lokal.

Pemanfaatan Teknologi Digital. Mengintegrasikan budaya lokal dengan teknologi. promosi lewat media sosial, website, aplikasi wisata lokal, augmented reality (AR), virtual tour, vlog budaya, dsb. Tujuannya adalah untuk menjangkau wisatawan lebih luas dan menarik minat generasi muda. Dampak dari Sentuhan Lokal terhadap Pengalaman Wisata. Analisis pengaruh budaya lokal terhadap tingkat kepuasan wisatawan, lama tinggal, dan kemungkinan kunjungan ulang. Evaluasi apakah wisatawan mendapatkan pengalaman yang

autentik dan bermakna.

Apa saja yang harus disiapkan Budaya Lokal Melayu Masyarakat Pulau Penawar Rindu Belakang Padang Kota Batam Dalam Menyambut Wisatawan Identifikasi dan Inventarisasi Budaya Lokal. Mencatat dan mengkaji kekayaan budaya Melayu yang dimiliki masyarakat, seperti. Kuliner khas (kopi Ameng, mie lendir, teh tarik, roti prata). Kesenian tradisional (musik gambus, tarian zapin). Permainan rakyat (gasing, kolek, lomba sampan layar). Upacara adat dan tradisi local. Bahasa dan sastra lisan (pantun, cerita rakyat). Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pelatihan tata cara menyambut wisatawan secara ramah dan profesional, tanpa kehilangan kehangatan khas lokal. Pelatihan keterampilan pemanduan wisata dan penyampaian cerita budaya kepada pengunjung. Pemberdayaan pelaku UMKM budaya untuk menyiapkan produk kuliner, cinderamata, dan pertunjukan lokal.

Pengemasan Budaya agar Siap Dijadikan Daya Tarik Wisata. Menyusun paket wisata berbasis budaya, misalnya tur kampung, kelas masak kuliner Melayu, pertunjukan seni, hingga wisata cerita rakyat. Membangun fasilitas penunjang, seperti panggung budaya, galeri kerajinan, atau tempat edukasi budaya. Peningkatan Kesadaran dan Kecintaan terhadap Budaya Sendiri. Edukasi masyarakat (terutama generasi muda) agar lebih sadar akan nilai dan potensi ekonomi dari budayanya sendiri. Menanamkan kebanggaan lokal agar budaya tidak sekadar "dipertontonkan", tapi benar-benar hidup dan bermakna.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Pelaku Wisata. Menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk pelatihan, promosi, dan bantuan infrastruktur. Berjejaring dengan pelaku industri pariwisata untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam paket tur dan promosi digital. Adaptasi Budaya ke Media Promosi Digital. Menyiapkan konten digital budaya lokal, seperti video, vlog, foto, dan cerita dalam bahasa yang mudah dipahami wisatawan. Membuat akun media sosial kampung wisata atau komunitas budaya sebagai jendela promosi yang interaktif.

KESIMPULAN

Sentuhan lokal merupakan kunci utama dalam memperkaya pengalaman wisatawan di Pulau Penawar Rindu. Elemen seperti kuliner khas Melayu, permainan tradisional, lomba sampan layar, seni, serta kerajinan lokal mampu menciptakan pengalaman wisata yang unik dan autentik. Masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam menciptakan interaksi budaya yang hidup, baik melalui pelayanan wisata, atraksi budaya, maupun penyediaan produk lokal. Keterlibatan aktif mereka meningkatkan rasa keaslian dan kehangatan dalam menyambut wisatawan. Untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisata, budaya lokal perlu dikemas secara menarik tanpa menghilangkan keasliannya. Pengembangan paket wisata budaya, pertunjukan interaktif, serta edukasi wisatawan bisa menjadi strategi efektif. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata sangat penting dalam merancang program wisata berbasis budaya. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pembina, sementara pelaku pariwisata menjadi jembatan pemasaran dan inovasi. Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi wisata, konten video budaya, dan promosi daring dapat memperluas jangkauan promosi, khususnya untuk menjangkau wisatawan muda dan internasional. Dengan pendekatan berbasis budaya lokal yang terintegrasi, Pulau Penawar Rindu memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai

destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan berkesan bagi wisatawan dari berbagai latar belakang.

Masyarakat Melayu Pulau Penawar Rindu di Belakang Padang, Kota Batam, perlu mempersiapkan berbagai aspek budaya lokal untuk menyambut wisatawan secara optimal. Persiapan ini mencakup. Pelestarian dan Penguatan Budaya Lokal Menjaga dan mempromosikan nilai-nilai adat istiadat, seni tradisional (seperti tarian, musik, dan pantun Melayu), bahasa, serta ritual adat agar tetap hidup dan menjadi daya tarik budaya bagi wisatawan. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal mengenai hospitality (keramahtamahan), bahasa asing, dan pengetahuan tentang budaya agar mampu menjadi tuan rumah yang baik dan pemandu wisata yang informatif. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata. Menyediakan sarana pendukung seperti akses transportasi yang nyaman, penginapan khas lokal, pusat informasi wisata, serta kebersihan lingkungan demi kenyamanan wisatawan. Promosi dan Branding Budaya Lokal. Meningkatkan promosi melalui media sosial, event budaya, dan kerja sama dengan agen wisata untuk memperkenalkan Pulau Penawar Rindu sebagai destinasi wisata budaya yang unik dan autentik. Partisipasi Aktif Masyarakat. Mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan wisata budaya, baik dalam bentuk usaha ekonomi kreatif (souvenir, kuliner lokal), maupun keterlibatan dalam acara budaya.

Pengakuan/Acknowledgements

Kepada pihak Pemerintah Kota Batam, Pemerintah Kecamatan, Tokoh Masyarakat, dan masyarakat Belakan Padang, dan juga Ucapan terimakasih Kepada pihak Kampus Politeknik Pariwisata Batam Dan Yayasan Vitka, dan Juga Ucapan Terimakasih Kepada Pihak Dosen, Mahasiswa yang juga ikut membantu dalam pembuatan Jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambalegin, Arianto, T., & Azharman, Z. (2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 67–75. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863>
- [2] Arifin, Z. (2018). Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Hutan Mangrove di Desa Tongke-Tongke. *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 9(1), 49–64.
- [3] Bisnis, P., Data, P., & Penduduk, S. (2021). *Hasil Sensus Penduduk Batam 2020*. 1–11.
- [4] Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N. S., & Hermawan, H. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Dengan Pelayanan Kepemanduan Dan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Wisata Nglanggeran. *Uncle*, 1(1), 45–64. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle/article/view/4672/2415>
- [5] Dailami, Haufi Sukmamedian, Asman Abnur, Widi Hardini, I Nyoman Budiarta, V. C. S. (2024). Kesiapan budaya melayu masyarakat pulau penawar rindu belakang padang kota batam dalam menyambut perkembangan pariwisata. *Jurnal Mata*, 3(2), 67–72.
- [6] Desi Karolina, R. (2021). *Kebudayaan Indonesia* (Fachri Ulil Albab (ed.); Eri Setiaw).
- [7] Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2020). Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Wisnu. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(2), 127–136. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8862>

- [8] Presiden Republik Indonesia. (2005). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2005 Tentang Perubahan Kelima Atas Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1973 Tentang Daerah Indutri Pulau Batam*. 1–5.
- [9] Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta,.
- [10] Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN